

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah elemen krusial dalam pembentukan suatu kelompok. Dalam berkomunikasi, Bahasa berperan sebagai alat untuk berinteraksi manusia untuk mencapai tujuan kelancaran komunikasi. Chaer dan Agustina (2010:19-20) menyatakan bahwa dalam peristiwa komunikasi, alat komunikasi yang digunakan mencakup Bahasa (sebagai sistem dan simbol), tanda-tanda (baik berupa gambar, warna, maupun suara), dan gerakan tubuh. (Mersita, 2019).

Bahasa memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi, menjadikannya tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, ide, keinginan, dan lain-lain. Pada dasarnya, bahasa adalah elemen yang integral dalam kehidupan manusia, terutama dalam lingkungan yang menuntut komunikasi dan kerja sama yang terus-menerus dengan sesama.

Chaer dan Agustina dalam Mersita (2019) menyatakan bahwa umumnya, masyarakat Indonesia memakai tiga bahasa dengan tiga tujuan utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta bahasa asing. Dalam proses komunikasi, kemampuan untuk menguasai bahasa mencakup bahasa pertama maupun bahasa kedua membuat masyarakat Indonesia menjadi komunitas multibahasa, yaitu orang-orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Keanekaragaman bahasa di Indonesia memberikan setiap individu potensi untuk memakai lebih dari satu bahasa. Penguasaan serta penggunaan dua bahasa mengarah pada terjadinya kedwibahasaan dalam komunikasi.

Dalam proses komunikasi, individu berupaya menciptakan interaksi yang akurat antara satu sama lain agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyampaian atau penerimaan pesan di antara pihak-pihak yang terlibat.

Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat dapat memengaruhi efektivitas dan kelancaran interaksi atau komunikasi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman

dan kegagalan dalam komunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan sangat terkait dengan komunikasi dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan dalam komunikasi antar pembicara sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing penutur, yang dapat menghambat komunikasi yang lancar.

Seorang penutur umumnya akan beralih dari bahasa satu ke bahasa lain saat menyampaikan maksudnya, agar memperlancar proses komunikasi. Selain melakukan alih bahasa, Penutur sering menyisipkan elemen dari bahasa lain dalam percakapannya

Alih kode dan campur kode kerap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan seperti kampus, tempat kerja, sekolah, dan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar. Menurut Rahardi (2001, 20) dalam Amri (2019) menyatakan bahwa alih kode merupakan pergeseran penggunaan bahasa yang mencakup perpindahan antarbahasa, antarvariasi dalam satu bahasa, atau antara gaya dalam suatu variasi bahasa.

Sedangkan campur kode menurut Chaer (Sudarja, 2019) terjadi ketika elemen-elemen bahasa seperti kata, frasa, atau klausa dari suatu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lainnya yang menjadi bahasa utama dalam komunikasi. Dengan kata lain, satu bahasa tetap mendominasi, namun terdapat terjemahan dari berbagai bahasa di dalamnya.

Dengan merujuk pada pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa alih kode dan campur kode adalah fenomena linguistik yang mencerminkan kemampuan penutur dalam memanfaatkan lebih dari satu sistem bahasa dalam komunikasi. Alih kode mengacu pada peralihan menyeluruh dari satu bahasa, variasi, ataupun gaya ke bahasa lainnya, sementara campur kode menunjukkan penyisipan berbagai unsur bahasa misalnya kata, frasa, atau klausa ke dalam bahasa utama yang digunakan. Kedua bentuk ini mencerminkan realitas penggunaan bahasa yang bersifat dinamis dan kontekstual dalam interaksi sosial.

Dialog dalam teks negosiasi di pasar sering kali melibatkan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi. Dalam proses negosiasi, penjual dan pembeli berusaha mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Menurut Brown dan Levinson (1987), penggunaan alih kode dalam negosiasi dapat

membantu penjual dan pembeli untuk menunjukkan kesopanan dan menghormati satu sama lain. Misalnya, penjual mungkin beralih ke bahasa lokal untuk menunjukkan kedekatan dengan pembeli. Pemakaian alih kode campur kode juga berguna demi kelancaran berkomunikasi antara penjual dan pembeli supaya tidak timbul selisih paham biasanya antara penutur berpindah Bahasa menggunakan Bahasa lawan tuturnya.

Budaya mempunyai peran penting dalam pemakaian alih kode dan campur kode. Sebagaimana dijelaskan oleh Hymes (1974), konteks budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Dalam pasar, budaya lokal sering tercermin dalam bahasa yang dipakai oleh penjual dan pembeli. Campur kode dapat menciptakan nuansa yang lebih akrab dan informal, yang dapat memfasilitasi proses negosiasi.

Pada Pasar Tradisional Langensari, proses tawar-menawar mendapat pengaruh dari beragam faktor, yang menyebabkan variasi dalam bahasa yang digunakan. Contohnya, dari perspektif budaya para penutur, yakni penjual dan pembeli yang berasal dari beragam status sosial, geografis, maupun yang latar belakang beragam, sehingga tuturan yang dihasilkan menjadi bervariasi. Interaksi antara penjual dan pembeli yang telah akrab akibat pembeli sering bertransaksi di lokasi tersebut dapat berbeda dibandingkan dengan interaksi antara penjual dan pembeli baru yang belum saling mengenal. Sejatinya variasi bahasa yang diterapkan dalam transaksi jual beli berbagai kebutuhan di Pasar Tradisional Langensari memiliki makna spesifik. Komunikasi dan negosiasi berbagai kebutuhan akan menghasilkan variasi bahasa yang berbeda.

Lokasi SMKN 3 Banjar adalah di antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di sekolah ini, mayoritas lingkungan pasar terdiri dari orang Jawa, namun terdapat juga pedagang yang bersuku Sunda. Ini menghasilkan variasi bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran. Ketika hal ini terjadi, biasanya alih kode dan campur kode dalam tuturan mereka ketikan berinteraksi.

Transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif guna pembelajaran mengenai teks negosiasi. Dalam aktivitas transaksi jual beli, siswa mampu mempraktikkan kemampuan negosiasi dalam situasi yang sesungguhnya serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelatihan negosiasi mampu menunjang serta memberikan peningkatan terhadap pemahaman

dalam menjalin komunikasi bertransaksi jual beli. Patonah, Syahrullah, Firmansyah, dan San Fauziya (2018) dalam (Manik & Amri, 2024) menyatakan teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan guna menggapai kesepakatan bersama antara pihak-pihak dengan kepentingan yang bervariasi.

Dalam teks negosiasi, kedua belah pihak berupaya agar dapat mengartikulasikan perspektif serta tujuan mereka serta mencari solusi yang memenuhi kebutuhan mereka serta mencapai tujuan setiap pihak dengan adil serta setara. Pemakaian alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Langensari dalam konteks pembelajaran teks negosiasi untuk siswa kelas 10 SMKN dapat menghasilkan konsekuensi yang signifikan.

Bahasa yang dipakai dalam transaksi jual beli di pasar Langensari mencerminkan keragaman linguistik dalam transaksi jual beli secara umum. Dampak dari pemakaian bahasa dalam transaksi jual beli dalam pembelajaran teks negosiasi untuk siswa kelas 10 yaitu bahwa para pelajar mampu memahami konteks serta keadaan transaksi pasar, mencakup aspek budaya, etika, maupun norma yang berkaitan dengan kegiatan komunikatif. Dengan memahami berbagai bahasa, siswa mampu dengan mudah melakukan penyesuaian diri dengan keadaan ini dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Merujuk latar belakang permasalahan ini, peneliti terpicu agar mengkaji Analisis alih kode dan campur kode penjual dan pembeli jual beli di pasar Langensari serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi kelas X SMKN.

B. Rumusan Masalah

Dengan melakukan pertimbangan terhadap permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode pada transaksi jual beli di pasar Langensari?
2. Apa jenis-jenis alih kode dan campur kode pada transaksi jual beli di pasar Langensari?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian alih kode dan campur kode di Pasar Langensaari terhadap bahan ajar teks negosiasi kelas X SMKN 3 BANJAR?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki tujuan yang meliputi.

1. Mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Langensari.
2. Mengklasifikasi jenis-jenis alih kode dan campur kode pada transaksi jual beli di pasar Langensari.
3. Mengimplementasikan hasil penelitian alih kode dan campur kode di Pasar Langensaari terhadap bahan ajar teks negosiasi kelas X SMKN 3 BANJAR.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini membawa harapan agar mampu memberikan manfaat praktis maupun teoritis yang meliputi.

1. Manfaat teoritis

Dalam aspek teoritis hasil penelitian ini membawa harapan agar mampu menyumbangkan gagasan serta pengetahuan baru bagi pembaca. Khususnya dalam memahami pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil penelitian.

2. Manfaat praktis

Adapula manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu:

i. Bagi peserta didik

Hasil penelitian mampu menambah wawasan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya hubungan alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Langensari dan juga sebagai bahan ajar.

ii. Bagi pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui pembahasan terkait alih kode dan juga campur kode serta hubungan dalam menyusun bahan ajar.

iii. Bagi lembaga Pendidikan

Menambah perbendaharaan Skripsi di perpustakaan Universitas Pasundan Bandung.

iv. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi model penelitian sosiolingustik, alih kode dan juga

campur kode penjual dan pembeli di pasar selanjutnya.

D. Definisi Variabel

Pada definisi variable, penulis akan menguraikan makna sari variable independent dan dependen yang terdapat dalam judul sebagai berikut.

1. Alih kode

Alih kode di dalam penelitian ini adalah peristiwa pergantian bahasa dari Bahasa daerah ke bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa sunda dan jawa yang di lakukan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar Langensari.

2. Campur kode

Campur kode pada penelitian ini adalah peristiwa memasukan atau menyisipkan bahasa daerah ke bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa sunda dan jawa dalam bentuk kata dalam intraksi antara penjual dan pembeli di pasar Langensari.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sumber yang dapat membantu atau memfasilitasi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dalam penelitian ini berisikan bahan untuk kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan hasil kajian analisis alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Langensari dan dipergunakan pada pembelajaran teks negosiasi kelas X SMK.

4. Dialog

Dialog merujuk pada interaksi verbal yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Langensari. Dalam konteks alih kode dan campur kode, dialog ini akan mencakup penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan. Misalnya, campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, atau bahkan penggunaan bahasa asing. Variabel ini berfokus pada bagaimana alih kode dan campur kode terjadi dalam percakapan sehari-hari yang terjadi dalam transaksi jual beli, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan dinamika negosiasi.

5. Teks Negosiasi

Teks negosiasi merujuk pada bentuk komunikasi tertulis atau lisan yang menggambarkan proses tawar-menawar antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai kesepakatan. Dalam konteks penelitian ini, teks negosiasi mencakup percakapan atau dialog antara penjual dan pembeli di pasar Langensari yang melibatkan alih kode dan campur kode. Variabel ini mengkaji elemen-elemen teks yang digunakan dalam proses negosiasi, seperti pembukaan tawar-menawar, strategi yang digunakan untuk mencapai kesepakatan, serta bahasa dan ekspresi yang dipilih untuk mempengaruhi pihak lain. Selain itu, teks negosiasi ini juga akan dianalisis untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran negosiasi, terutama untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan komersial.